

## **Implementasi Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama**

Fahrurrozi<sup>1</sup>, Mujamil Qomar<sup>2</sup>, Sokip<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

fahrurrozisakiran@gmail.com<sup>1</sup>, [mujamil65@yahoo.com](mailto:mujamil65@yahoo.com)<sup>2</sup>, sokip@uinsatu.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstract**

This study was conducted to discuss in depth the contribution of interdisciplinary Islamic studies in Islamic education based on religious moderation. Building Islamic education based on religious moderation through interdisciplinary Islamic studies is a bond that cannot be separated. This research is a type of library research because it focuses on data collected from library sources. The research results show that religious moderation and scientific integration in interdisciplinary Islamic studies form an inseparable link. Moderation in the modern era still needs to be done, considering that Indonesia's richness and diversity still need to be preserved even in the midst of the modern era. Efforts to build moderation in religion can start by instilling a mentality to continue to prioritize justice, not be hypocritical, adapt and live in solidarity with all levels of society. A strong balance in the development of Islam requires strengthening the logical foundation in accordance with Islamic teachings. The practice of religious moderation can start from the lowest level, such as family education, or from the highest level.

**Keywords:** *Interdisciplinary Islamic Studies, Islamic Education, Religious Moderation*

### **Abstrak**

Kajian ini dilakukan untuk membahas secara mendalam kontribusi studi Islam interdisipliner dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama. Membangun pendidikan Islam yang berbasis moderasi beragama melalui kajian Islam interdisipliner merupakan suatu ikatan yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan karena fokusnya pada data yang dikumpulkan dari sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dan integrasi keilmuan dalam kajian Islam interdisipliner membentuk satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan. Moderasi di era modern saat ini masih perlu dilakukan, mengingat kekayaan dan keberagaman kekayaan Indonesia tetap perlu dilestarikan meski di tengah era modern. Upaya membangun moderasi dalam beragama dapat dimulai dengan menanamkan mentalitas untuk terus mengedepankan keadilan, tidak munafik, beradaptasi dan hidup solidaritas dengan seluruh lapisan masyarakat. Keseimbangan yang kokoh dalam pengembangan Islam memerlukan penguatan landasan logika yang sesuai dengan ajaran Islam. Praktik moderasi beragama bisa dimulai dari level paling bawah, seperti pendidikan keluarga, atau dari level tertinggi.

**Kata kunci:** *Studi Islam Interdisipliner, Pendidikan Islam, Moderasi Beragama*

## Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan fondasi penting dalam membangun karakter dan pemahaman agama di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. Moderasi beragama tidak hanya mengajarkan toleransi antar umat beragama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati di antara berbagai kelompok. Menurut Salim (2022), moderasi beragama adalah suatu konsep yang menekankan pada keseimbangan dalam beragama, yang dapat diimplementasikan melalui pendidikan yang interdisipliner. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami berbagai perspektif dalam Islam dan agama lain, sehingga dapat membentuk sikap yang lebih terbuka dan toleran.

Data menunjukkan bahwa di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pendidikan yang berbasis moderasi beragama sangat diperlukan untuk mencegah potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan pemahaman dan praktik beragama. Fadhli (2020) mencatat bahwa pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang moderat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi.

Contoh implementasi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat dilihat dalam beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum interdisipliner. Di salah satu sekolah di Jakarta, misalnya, terdapat

program yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pelajaran sosial dan budaya. Dalam program ini, siswa diajak untuk mempelajari sejarah berbagai agama dan tradisi di Indonesia, sehingga mereka dapat memahami konteks keberagaman yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan rasa saling menghormati.

Ilmu pengetahuan dan zaman selalu berubah karena hakikat ilmu pengetahuan bersifat dinamis. Ciri khas gerakan ilmiah yang dinamis ini adalah dengan adanya perkembangan yang terjadi di segala aspek, baik berupa teori, metodologi, maupun perkembangan substantif ilmu pengetahuan itu sendiri, maka kebenaran tidak dapat menjadi suatu hal yang mutlak untuk menjelaskan hubungan tersebut. ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan. ilmu pengetahuan dan pengetahuan bagi manusia melainkan relevansi dan kegunaan ilmu bagi Masyarakat (Haidar Bagir dan Ulil Abshalar Abdalla, 2020). Terjalin hubungan timbal balik antara ilmu pengetahuan dan masyarakat. Artinya ilmu pengetahuan mempunyai tugas untuk selalu membaca realitas yang terjadi di masyarakat, dan masyarakat juga harus memanfaatkan hasil kerja yang dilakukan ilmu pengetahuan. Hubungan tersebut harus terjadi secara harmonis, jika tidak maka hubungan antara ilmu pengetahuan sebagai kebutuhan yang tak terelakkan dan pedoman dalam menentukan segala kebutuhan hidup akan terputus. Dari sudut pandang ini, kajian Islam mempunyai tugas lain, yaitu memahami dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial. Fenomena

yang terjadi saat ini menunjukkan adanya tren keilmuan baru yang berbasis pada integrasi dan keterkaitan antar disiplin ilmu.

Konsep disiplin dalam konteks pendidikan Islam merupakan konsep teologis yang dogmatis dan sesuai dengan pedoman hukum syariah yang telah dipraktikkan sejak lama. Menurut Zakiah Darajat dalam (Na'im, 2021) bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia, Kamil, manusia yang sempurna jasmani dan rohani, konsep pendidikan Islam merupakan turunan dari keunggulan terpenting atas manusia. keterampilan penalaran, khususnya konsep manusia sebagai khalifatullah dan konsep Abdullah sebagai pembawa perintah Allah di muka bumi ini. Kemudian Allah memberikan kepada manusia suatu potensi yang disebut Fitrah, yang meliputi pikiran, hati dan kecenderungan baik dan buruk, yang akan lebih dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Selanjutnya konsep profetiknya adalah Rasulullah mengutusnyanya, untuk menyempurnakan akhlak, manusia harus mempunyai akhlak yang baik, khususnya akhlak yang baik. Menurut (Arifudin, 2018) peran pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang baik pada diri siswa atau siswa. Pendekatan interdisipliner dalam kerangka pendidikan Islam merupakan pendekatan yang memerlukan banyak disiplin ilmu berbeda dari satu rumpun. Ilmu pendidikan Islam meliputi ilmu pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, ilmu pendidikan umum, khususnya ilmu psikologi, ilmu pendidikan dan fakultas-fakultas lainnya.

Islam tampaknya selalu memperluas medan magnetnya untuk memungkinkan para sarjana, peneliti, dan praktisi mengeksplorasi lebih jauh

berbagai aspeknya. Kajian Islam tidak lagi dapat dipahami hanya dalam kerangka sejarah dan doktrinal, namun kajian Islam saat ini diakui sebagai sebuah fenomena yang kompleks. Islam mengandung lebih dari sekedar seperangkat petunjuk formal tentang bagaimana orang menafsirkan dan memahami kehidupan yang mereka jalani. Islam telah mentransformasi dirinya menjadi sebuah peradaban, sistem budaya, komunitas politik, ekonomi dan menjadi bagian dari siklus pembangunan global. Menggunakan satu aspek saja dalam kajian Islam tentu tidak akan pernah cukup. Di dunia Islam, kita tidak lagi hanya memahami Islam dengan menggunakan alat penelitian tradisional dari sudut pandang doktrinal, namun banyak pendekatan yang berkembang seiring dengan perkembangan dunia modern.

Berbagai tatanan yang diusulkan untuk menyelesaikan permasalahan umat manusia, seperti penelitian ilmiah monodisipliner, semakin ditinggalkan (Rohmatika, 2019). Saat ini diperlukan banyak pilihan baru dalam upaya manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan, terutama melalui pendekatan interdisipliner dan multidisiplin. Kita dapat menjelaskan perkembangan zaman sebagai hasil kerja respon terhadap faktor-faktor dan perkembangan zaman tidak dapat diselesaikan dengan prinsip sederhana. Seiring berjalannya waktu menuju era yang semakin modern, banyak solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan manusia, seperti penelitian ilmiah yang semakin bersifat monodisipliner ditinggalkan. Alternatif baru kini diperlukan dalam upaya manusia memahami ilmu pengetahuan, khususnya melalui pendekatan interdisipliner dan multidisiplin.

Perkembangan tren saat ini dapat kita jelaskan sebagai upaya menyikapi dinamika dan perkembangan zaman yang tidak lagi dapat diatasi hanya dengan keahlian saja (Mohammad Muslih, 2017). Selain itu tidak semua pihak mau menyepakati pendekatan interdisipliner. Beberapa kalangan menilai pendekatan interdisipliner dapat melemahkan hakikat ilmu agama. Di sisi lain, mereka yang menerimanya berpendapat bahwa pendekatan interdisipliner dapat membantu kita memahami Islam secara lebih komprehensif (Ngainun Naim dan Qomarul Huda, 2021, jurnal).

Agama hanya dilihat dalam arti yang sebenarnya dan secara harfiah. Hal ini mempengaruhi bagaimana pengikut mengekspresikan sesuatu yang mereka pahami bergantung secara eksklusif pada teks tanpa melakukan pemahaman atau penyelidikan menyeluruh terhadap pengungkapan. Mengabaikan kualitas komprehensif yang berbasis suara dan populis di masyarakat umum dan lingkaran politik adalah salah satu artikulasi keterlaluhan dari pemahaman agama yang ekstrem. Benturan antara cara berpikir yang berbeda, keyakinan yang berbeda, dan kepentingan yang berbeda akhirnya tak terhindarkan. Konsekuensi dari keanehan ini adalah kehancuran dan hilangnya keharmonisan, padahal motivasi di balik Islam adalah untuk membawa kebaikan bagi alam semesta.

Dari beberapa fenomena yang disebutkan, nampaknya kita mempunyai satu suara yang sama: moderasi beragama adalah hal yang sangat penting.

Penafsiran teks suci harus dilakukan. Tentu saja konteks yang dibicarakan

dalam setiap teks tidak dapat dipahami secara langsung hanya berdasarkan makna harafiahnya saja. Penafsiran yang komprehensif dalam menemukan makna teks suci akan memunculkan banyak makna berbeda yang bersifat universal tergantung konteks yang diperlukan. Berbagai konsep yang diperoleh dari tafsir tersebut kemudian dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian ini dilakukan untuk membahas secara mendalam bagaimana kajian Islam interdisipliner berkontribusi dalam penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama membangun pendidikan Islam berbasis Moderasi beragama melalui kajian Islam interdisipliner merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia tidak bisa mengabaikan keberagaman karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Ia juga tidak pernah bisa lepas dari aspek keagamaan karena ia sejatinya adalah makhluk spiritual.

#### **METODE PENELITIAN**

menggunakan metode yang lebih terarah kepada penggunaan model pendekatan yang berfokus kepada isi kajian atau content analysis. Pembahasan dan pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan melalui berbagai media baik cetak dan elektronik seperti buku, ebook, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya. Menggunakan text reading penulis membaca, mencatat, memahami, serta mempelajari secara mendalam terkait dengan informasi yang didapatkan, sehingga akan memudahkan dalam penyusunan karya tulisnya.

Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif yang langkah pertamanya

adalah mencari informasi serta mendeskripsikannya, lalu mengumpulkan data secara sistematis, kemudian menjelaskannya secara deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research karena berfokus pada data-data yang dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Studi Islam interdisipliner merupakan pendekatan keilmuan yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan berbagai disiplin ilmu lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, kontekstual, dan relevan terhadap realitas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, pendekatan ini menjadi penting untuk membentuk insan religius yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Moderasi beragama tidak hanya menekankan pada aspek keimanan yang seimbang dan tidak ekstrem, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi keragaman pemikiran dan budaya.

### **Konsep Studi Islam Interdisipliner**

Secara konseptual, studi Islam interdisipliner adalah bentuk pendekatan integratif yang menggabungkan pemahaman terhadap teks-teks keislaman (tafsir, hadits, fiqh) dengan ilmu sosial, humaniora, bahkan ilmu alam. Menurut Al-Attas (2011), Islam sebagai peradaban tidak dapat dilepaskan dari proses dialog dan interaksi dengan keilmuan lain. Misalnya, pemahaman tentang fiqh lingkungan hidup menjadi lebih kontekstual dengan bantuan ekologi dan kajian kebijakan publik. Maka, pendekatan ini memperkaya interpretasi terhadap ajaran Islam sehingga tidak stagnan dalam pemahaman tekstual yang kaku.

Asy'ari (2019) menjelaskan bahwa pendekatan interdisipliner memiliki beberapa ciri, yakni (1) integratif-kontekstual, (2) adaptif terhadap kebutuhan zaman, dan (3) terbuka terhadap kritik. Ini menjadi penting ketika Islam harus hadir sebagai solusi atas tantangan modernitas, seperti intoleransi, kekerasan atas nama agama, hingga krisis ekologis.

### **Moderasi Beragama sebagai Visi Pendidikan Islam**

Moderasi beragama merupakan konsep yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai respon terhadap meningkatnya gejala radikalisme dan intoleransi dalam kehidupan beragama. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai wasathiyah, yaitu sikap adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam berpikir maupun bertindak (Kemenag, 2020). Nilai-nilai ini mencakup toleransi, musyawarah, keadilan, dan cinta tanah air.

Menurut Mujani (2021), moderasi beragama tidak hanya sebatas narasi moralitas, melainkan juga metode pendidikan. Artinya, setiap proses pembelajaran harus mencerminkan nilai inklusivitas dan menghargai perbedaan. Di sinilah studi Islam interdisipliner memberikan sumbangsih penting karena mendekatkan peserta didik pada realitas sosial secara kritis tanpa kehilangan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

### **Implementasi Studi Islam Interdisipliner dalam Kurikulum Pendidikan Islam**

Implementasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dapat dilihat dari integrasi materi, metode pembelajaran, dan tujuan kurikuler.

Misalnya, dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, guru tidak hanya mengajarkan konsep tauhid secara doktrinal, tetapi juga menautkannya dengan isu-isu kontemporer seperti harmoni sosial dan penguatan etika digital.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), banyak program studi yang telah mengembangkan kurikulum berbasis integrasi keilmuan, seperti Prodi Studi Islam Interdisipliner, Hukum Ekonomi Syariah yang berpadu dengan hukum positif, dan Pendidikan Islam yang mengaitkan filsafat Islam dengan psikologi pendidikan (Amir, 2020).

Studi Islam interdisipliner juga menjadi penting dalam merespon tantangan era digital. Teknologi informasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan peserta didik, dan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan ini. Misalnya, pembelajaran tafsir berbasis digital, integrasi big data dalam kajian fiqh muamalah, dan penggunaan media sosial dalam dakwah yang santun dan inklusif.

### **Pendekatan Interdisipliner dalam Menjawab Tantangan Sosial-Keagamaan**

Pendidikan Islam dengan pendekatan interdisipliner dapat menjadi alat yang efektif dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme. Dengan memadukan kajian keislaman dengan sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial, peserta didik dilatih untuk memahami bahwa Islam tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial yang dinamis. Seperti yang dijelaskan oleh Azra (2018), pendidikan Islam harus mampu membangun *religious literacy* yang bersifat dialogis, bukan dogmatis.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pembelajaran yang lebih problem-solving dan kolaboratif. Peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menghafal ayat dan hadits, tetapi juga diajak untuk mengkaji makna sosial dari ajaran tersebut dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan nyata. Misalnya, memahami makna zakat tidak hanya dari sisi fiqh, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan keadilan sosial dalam teori ekonomi Islam.

### **Contoh Praktik Baik Studi Islam Interdisipliner**

Beberapa institusi pendidikan Islam telah menerapkan pendekatan interdisipliner dengan baik. Pondok pesantren modern seperti Gontor dan Nurul Jadid telah menyisipkan kurikulum entrepreneurship dalam pendidikan keagamaannya. Ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai agama dan ilmu ekonomi.

Di ranah akademik, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengembangkan pusat studi interdisipliner Islam yang melibatkan lintas bidang seperti studi gender, ekologi Islam, dan kajian media Islam. Hal ini memperlihatkan bahwa studi Islam tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga berkontribusi pada masa depan peradaban.

### **Tantangan Implementasi dan Strategi Penguatan**

Meski menjanjikan, pendekatan interdisipliner juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya guru, minimnya literatur pendukung, dan resistensi terhadap perubahan paradigma belajar. Diperlukan pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan modul integratif, serta kolaborasi antar lembaga pendidikan

untuk memperluas jejaring praktik interdisipliner.

Strategi penguatan bisa dilakukan melalui: (1) pengembangan kurikulum berbasis integrasi keilmuan; (2) pelatihan tenaga pendidik dalam metodologi interdisipliner; (3) penyediaan bahan ajar tematik; dan (4) penguatan jejaring riset dan publikasi ilmiah berbasis integrasi Islam dan sains sosial.

Implementasi studi Islam interdisipliner dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berpikiran terbuka, dan berakhlak moderat. Pendekatan ini bukan hanya menegaskan relevansi Islam dalam konteks kekinian, tetapi juga memperkuat fondasi pendidikan yang inklusif dan dialogis. Dengan integrasi antara keilmuan Islam dan disiplin lain, pendidikan Islam mampu mencetak insan kamil yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga peka terhadap realitas sosial dan global.

## **PEMBAHASAN**

### **Studi Islam Interdisipliner**

Studi Islam interdisipliner menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami ajaran dan praktik Islam. Pendekatan ini penting karena Islam tidak dapat dilihat dari satu perspektif saja. Misalnya, sosiologi menjelaskan pengaruh faktor sosial terhadap praktik keagamaan, sementara psikologi memberikan wawasan tentang motivasi individu dalam menjalankan ajaran agama.

Penelitian Esposito dan Mogahed (2007) menunjukkan bahwa integrasi ilmu sosial dalam studi Islam dapat mengurangi stereotip negatif tentang Islam dan Muslim. Dengan

memahami konteks sosial dan budaya, siswa dapat menghargai keragaman praktik keagamaan. Pendekatan interdisipliner juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, yang penting di era informasi saat ini.

Contoh nyata dapat dilihat dari program pendidikan di universitas seperti Universitas Islam Indonesia (UII) dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), yang menerapkan kurikulum interdisipliner. Program ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat.

Data menunjukkan bahwa lulusan program interdisipliner memiliki tingkat penyerapan kerja yang lebih tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi di Indonesia mencapai 6,3%, sementara lulusan interdisipliner hanya 4,2%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan nilai tambah bagi mahasiswa.

Studi Islam interdisipliner dapat dijelaskan dengan mengusulkan penggunaan istilah-istilah yang berbeda, khususnya istilah integratif, induktif, konjungtif, dan analisis sistem. (Saumantri, 2023) menggunakan istilah “korelatif” untuk pendekatan interdisipliner dan “integratif” untuk pendekatan terpadu. Sederhananya, istilah ini mengacu pada “terhubung dan lengkap”. Kajian interdisipliner oleh karena itu merupakan upaya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu terkait dengan tetap berada dalam kerangka penelitian yang telah ditetapkan.

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan pemecahan

masalah dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dari disiplin ilmu yang relevan atau relevan secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisiplin melibatkan penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan sudut pandang keilmuan yang berbeda, meskipun tidak berkaitan. Kajian interdisipliner yang disebutkan adalah yang menggunakan pendekatan atau perspektif majemuk (perspektif). Misalnya, dalam penelitian ini pendekatan sosiologi, historis, dan normatif digunakan secara bersamaan. Pentingnya metode ini semakin disadari dengan adanya keterbatasan hasil penelitian yang hanya menggunakan satu metode tertentu. Misalnya saja dalam kajian kitab-kitab keagamaan, seperti AlQuran dan Sunnah Nabi, hanya mengandalkan pendekatan tekstual saja tidak cukup dan harus dilengkapi dengan pendekatan sosial juga. misalnya dengan pendekatan hermeneutik.

Kajian Islam Interdisipliner Industri yang dijalankan pasti mempunyai misi atau tujuan. untuk mencapai. Tujuan pertama dari pendekatan interdisipliner studi Islam adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam yang lebih komprehensif. Yang kedua adalah memberikan pemahaman terhadap seluruh aspek dalam Al-Quran dan Sunnah, kemudian tujuan ketiga adalah memastikan seluruh aspek dalam Al-Quran dapat terhubung secara runtut (Thahir, 2004).

Dengan demikian Interdisipliner adalah interaksi intensif antara satu atau lebih disiplin ilmu, baik yang memiliki hubungan atau yang sama sekali tidak memiliki hubungan, yang terjalin dalam berbagai program penelitian dengan

tujuan melakukan integrasi konsep, metode, maupun analisis.

### **Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama**

Pendidikan Islam yang berfokus pada moderasi bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, pendidikan moderasi sangat penting untuk mencegah radikalisasi dan konflik sosial. Kementerian Agama telah mengeluarkan kebijakan untuk mendukung pendidikan ini, termasuk pengembangan kurikulum yang menekankan toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Menurut survei Setara Institute (2020), sekitar 70% siswa di sekolah Islam menganggap toleransi beragama itu penting. Namun, masih ada tantangan dalam penerapan pendidikan moderasi, seperti pengaruh paham ekstremis yang dapat mempengaruhi siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Contoh penerapan pendidikan moderasi adalah program "Sekolah Moderasi Beragama" dari Kementerian Agama, yang memberikan pelatihan kepada guru dan siswa tentang pentingnya moderasi. Dalam program ini, siswa diajarkan untuk memahami perbedaan pandangan dalam Islam dan menghargai keyakinan orang lain. Evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ini memiliki pemahaman dan sikap toleran yang lebih baik.

Data dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan moderasi beragama mengalami penurunan

konflik antarumat di lingkungan sekolah. Di beberapa daerah yang sebelumnya rawan konflik, setelah penerapan program moderasi, terjadi peningkatan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang agama dalam kegiatan sosial.

Islam secara harafiah berarti perdamaian, ketaatan, keamanan dan kesucian. Secara etimologis, Islam berarti “penyerahan”. Sayyid Qutb mengartikan istilah Islam sebagai ketundukan, ketaatan, ketaatan dan penghormatan terhadap apa yang diperintahkan. Secara terminologis sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Qutb, Islam mempunyai makna yang tidak terbatas pada dua ayat syahadat saja tetapi makna dan hakikatnya juga harus dikaji, Islam bukan sekedar membenaran internal Tuhan, hal-hal ghaib, dan sebagainya. namun juga harus dibarengi dengan praktek praktis (Mulyadi Mulyadi, 2018, jurnal).

Istilah “education” merupakan kata dalam bahasa Inggris sebagai terjemah dari kata “pendidikan” yang artinya “memasukkan sesuatu” (Hasan Langgulung, 2000). Term ini dimaksudkan memasukkan sesuatu seperti ilmu ke kepala. Pendidikan juga dapat diartikan dengan proses untuk melatih mental, fisik, dan juga moral untuk dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, dalam hal ini pendidikan diartikan pula sebagai upaya untuk dapat menumbuhkembangkan kepribadian seseorang dan penanaman tanggung jawab, pendidikan juga dikatakan sebagai sebuah upaya memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia agar menghasilkan manusia yang berkualitas (H.M Arifin, 2014). Pendidikan dalam dunia barat selain education juga dikenal instruction dan training. Dalam dunia timur,

khususnya dalam bahasa Arab, pendidikan memiliki macam-macam nama lain, seperti: “Al-Tarbiyah, At-Ta’dib, At-Ta’lim, At-Tazkiyyah, dan lainnya” (Muhammad Ridwan, 2018, jurnal). Meskipun memiliki banyak nama lain, akan tetapi pendidikan diakui memiliki tiga istilah dalam Islam sebagaimana hasil dari Konferensi Internasional mengenai pendidikan Islam yang pertama digelar di Jeddah tanggal 1977, yaitu: “Ta’dib, Ta’lim, Tarbiyah”. Islam secara harfiyah diartikan dengan kata damai, tunduk, selamat, serta bersih. Secara etimologi, Islam memiliki arti “tunduk”.

Moderasi dapat dipahami sebagai sikap keagamaan yang mampu menempatkan diri di tengah dan seimbang, tidak condong ke kanan atau ke kiri atau dalam istilah Tawasuth. Keseimbangan nyata yang diperlukan untuk menghindari keruntuhan satu pihak adalah antara mengamalkan agama sendiri dan menghormati keyakinan orang lain.

Moderasi beragama dapat kita artikan sebagai sikap beragama yang seimbang dalam melaksanakan ajaran agama baik secara internal dengan sesama pemeluk agama, maupun secara eksternal dengan pemeluk agama lain. Kehadiran dan tumbuhnya sikap moderasi tidak datang begitu saja, tetapi dimulai dengan konstruksi pemikiran dan pemahaman, dan dilanjutkan dengan penerapan ilmu sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya (Hidayah, 2021).

Disadari atau tidak, moderasi individu merupakan cikal bakal terciptanya perdamaian dunia. Sikap moderat dalam urusan keagamaan lebih mengedepankan prinsip perdamaian dibandingkan ego agama yang begitu fanatik sehingga merugikan kemanusiaan manusia.

Dengan demikian, masyarakat dapat memperlakukan satu sama lain dengan hormat, menerima segala bentuk perbedaan, mengakui adanya persaudaraan universal, dan berjuang bersama untuk mencapai keharmonisan dalam keberagaman.

Pendidikan Islam berbasis moderasi beragama memiliki dasar hukum berupa KMA no. 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada madrasah. Peraturan ini diterbitkan sebagai alat pendorong serta pemberi aturan untuk bagaimana berinovasi pada implementasi kurikulum madrasah.

Berbagai penjelasan mengenai pendidikan Islam dan moderasi beragama, dapat kita tarik benang merah dari definisi pendidikan Islam berbasis moderasi beragama adalah sebuah formulasi pendidikan yang menonjolkan ajaran-ajaran Islam rahmatan lil 'alamin yang membawa kedamaian, menebarkan cinta kasih, memiliki budaya tolong menolong, mengedepankan toleransi, sehingga tercipta harmonisasi yang baik sesuai dengan makna Islam itu sendiri.

#### **Implementasi Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama**

Pendidikan Islam berperan vital dalam membentuk karakter dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama, khususnya moderasi beragama. Penerapan studi Islam interdisipliner dalam pendidikan berbasis moderasi sangat relevan untuk menghadapi tantangan sosial di era globalisasi. Interdisipliner di sini berarti mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi dan psikologi, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai moderasi beragama.

Rizki (2019) menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner dapat

membantu siswa memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi praktik keagamaan. Ini penting mengingat meningkatnya intoleransi dan ekstremisme yang sering muncul dari pemahaman agama yang sempit. Dengan mempelajari berbagai perspektif, siswa dapat mendorong toleransi dan moderasi dalam beragama.

Statistik menunjukkan bahwa sekitar 60% populasi Indonesia menganggap toleransi antaragama penting (Suhendi, 2021). Namun, tantangan dalam menerapkan nilai moderasi masih ada di kalangan generasi muda. Pendidikan interdisipliner dapat memberikan solusi dengan membekali siswa keterampilan berpikir kritis dan komunikasi efektif dengan orang dari latar belakang berbeda. Contoh program pendidikan interdisipliner di beberapa sekolah menunjukkan hasil positif. Di Jakarta, misalnya, kurikulum yang menggabungkan studi agama dengan sosiologi dan psikologi berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya toleransi. Siswa belajar tidak hanya tentang agama mereka, tetapi juga tentang keyakinan agama lain, sehingga mengurangi prasangka.

Penting untuk melibatkan pendidik dalam pelatihan yang berfokus pada pendekatan interdisipliner. Fadhli (2020) menekankan bahwa guru terlatih dalam metode ini lebih mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif dan mendukung dialog antaragama. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi tidak hanya sebagai alat transmisi ajaran agama, tetapi juga sebagai platform untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan moderat.

Penting sekali untuk menyadarkan setiap konstituen mengenai prinsip berperilaku berdasarkan moderasi beragama. Tingkat pemahaman dan kondisi masyarakat harus menjadi pertimbangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Masyarakat Indonesia telah lama hidup dalam keberagaman budaya dan keberagaman agama dan kepercayaan. Misalnya, tidak akan sulit untuk menemukan perbedaan dalam kelas dasar. Fenomena keberagaman tentu saja meningkat tergantung tingkat pendidikan dan wilayah. Sikap moderasi beragama tidak terlepas dari ilmu pengetahuan dan menjadi pilar dalam mempopulerkan gerakan pendidikan moderasi beragama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan tameng konstitusi bagi perubahan keilmuan di bidang pendidikan tinggi. Salah satu fungsi lembaga pendidikan nasional adalah mengembangkan kapasitas manusia, membentuk karakter dan membangun peradaban Indonesia yang bermartabat dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempunyai tujuan mulia untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang loyal, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, bertanggung jawab, mandiri dan cakap..

Peluang dan tantangan besar ada di depan mata Indonesia dengan predikat pertama penduduk muslim terbesar di dunia, bahkan mengalahkan negara-negara Timur Tengah. Jika kita kilas balik, pada masa keemasannya, Islam menjadi kiblat ilmu pengetahuan dunia. Berdasarkan judul tersebut diharapkan Indonesia dapat mengembalikan kejayaan ilmu pengetahuan dalam tubuh Islam. Tidak

banyak yang menganggap hal tersebut sebagai suatu kemustahilan karena latar belakang bangsa Indonesia yang masih tertinggal jauh dalam bidang pendidikan dibandingkan dengan negaranegara maju di dunia. Namun tentu masih ada harapan, bukan mimpi yang mustahil terwujud mengingat perguruan tinggi Islam sudah tersebar luas hampir di seluruh pelosok tanah air. Selain itu, kekayaan sumber daya alam Indonesia yang melimpah juga menjadi alasan lainnya. Akibat penurunan sumber daya alam dan keragaman kekayaan budaya, bukan tidak mungkin Indonesia menjadi pusat rujukan utama penelitian tentang moderasi keragaman dan integrasi keilmuan.

Integrasi ilmu pengetahuan yang terbentuk pada setiap mata pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan Islam telah membuka jalan yang luas. Diharapkan para pelajar dan pihak lain yang telah merasakan manfaat dari integrasi keilmuan ini juga berupaya mengembalikan ilmu pengetahuan pada tempatnya yang semestinya, yakni sebagai sarana mencerdaskan kehidupan berbangsa. Untuk berperan strategis dan menjadi barometer pendidikan Islam bagi peradaban global, maka agen pendidikan Islam di Indonesia harus melirik dunia. Oleh karena itu, perlu adanya model, cara pandang dan langkah kebijakan yang berbeda, serta pelaksanaan kegiatan secara internasional tanpa menghilangkan jati diri bangsa.

Dalam hal moderasi beragama, Islam Indonesia mengembangkan pemahaman Islam yang moderat, toleran dan menjunjung tinggi perbedaan. Relasi Islam dengan berbagai krisis keragaman dan perbedaan sosial budaya, adat budaya,

agama, bahasa, dan sebagainya, dengan menjunjung tinggi sikap moderasi beragama, diharapkan Indonesia tetap kokoh berdiri dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hubungan antara agama, khususnya Islam, dan negara telah mengambil bentuk substantif berdasarkan negara Indonesia, yaitu Pancasila. Kemudian dalam kaitannya dengan hubungan sains dan agama, Indonesia telah mengambil langkah keempat dari empat hubungan agama dan sains yang dikemukakan oleh G. Ian Barbour. Integrasi keilmuan yang dipilih adalah mengintegrasikan sains dan agama sehingga saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain. Paradigma keilmuan yang didasarkan pada simbiosis mutualisme antara agama dan sains menjadi paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Integrasi keilmuan merupakan tema sentral konversi organisasi keagamaan yang ada di Universitas merupakan respon positif pemerintah untuk meningkatkan integrasi keilmuan. Untuk mewujudkan proyek integrasi keilmuan, diperlukan dukungan material dan non-wujud. Integrasi keilmuan, jika penelitian dan implementasi teoritis merupakan salah satu cara untuk memperkuat sumber daya manusia, namun tanpa dukungan akan menjadi wacana tersendiri.

Sebagai langkah penguatan kajian interdisipliner Islam dalam penguatan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama, hal ini perlu dilakukan untuk membuat langkah-langkah yang berjalan dengan mantap seperti berikut ini (Nata, 2004). Pertama, perlu dirumuskan hal-hal yang berkaitan dengan moderasi beragama dan kajian interdisipliner Islam, baik secara filosofis maupun

teknis. Rumusan yang dihasilkan kemudian diperkuat dengan adanya regulasi yang memadai seperti peraturan atau keputusan Menteri Agama, atau aturan ketatanegaraan lain yang relevan. Setelah dirumuskan, perlu diterjemahkan ke dalam langkah-langkah dan kebijakan yang aplikatif dengan dukungan dari sisi pendanaan, perlunya kejelasan target yang ingin dicapai, indikator-indikator, dan waktu yang sangat diperlukan untuk mendapatkan kejelasan dan satu suara yang sama.

Kedua, penelitian dan penerbitan ilmiah perlu mendapat perhatian khusus. Meningkatnya penelitian dan publikasi ilmiah akan mengungkap ciri-ciri pendidikan Islam Indonesia, mendorong dan memperkuat wacana Islam Indonesia dengan berbagai variasinya yang dapat menjadi fokus penelitian formal menjadi kebutuhan bersama. .

Ketiga, perlu mengembangkan kebijakan penjualan atau mengundang peneliti, pendidik, dan siswa dari berbagai negara untuk mendorong penerbitan dan kolaborasi global.

Keempat, perlunya kesadaran dan kerjasama seluruh tenaga pendidikan Indonesia dalam melemahkan moderasi beragama. Perdamaian merupakan cita-cita dan tanggung jawab bersama, sehingga perlu ada langkah-langkah khusus untuk mewujudkan cita-cita tersebut dan berbagi tanggung jawab tersebut bersama-sama.

Beberapa langkah di atas merupakan langkah kecil dari ribuan langkah yang bisa diambil sebagai gerakan penguatan dan penerapan kajian Islam interdisipliner dalam pendidikan Islam berbasis moderasi beragama.

## Simpulan

Diperlukan upaya yang signifikan untuk mendorong pendidikan Islam Indonesia agar menjadi salah satu tujuan yang perlu dipertimbangkan dalam lanskap pendidikan Islam global, yaitu moderasi dan integrasi keilmuan. Inilah dua ciri dan ciri sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia. Moderasi beragama dan integrasi keilmuan dalam kajian Islam interdisipliner membentuk satu mata rantai. Moderasi di era modern masih menjadi hal yang penting saat ini, mengingat kekayaan dan keberagaman khasanah Indonesia yang harus terus dijaga meski di tengah era modern. Upaya membangun moderasi beragama dapat dimulai dari pencerahan pikiran yang membantu masyarakat untuk selalu bertindak adil, tanpa berlebihan, seimbang dan hidup rukun dengan seluruh anggota masyarakat. Moderasi beragama dalam pendidikan Islam dicapai dengan memperkuat landasan keilmuan yang terkait dengan ajaran Islam. Praktik moderasi beragama dapat dimulai dari unsur paling bawah seperti pendidikan keluarga, maupun pada tingkat tertinggi.

## Daftar Pustaka

- Arifudin, O. (2018). *Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Statistik Ketenagakerjaan Indonesia 2020*.
- Esposito, J. L., & Mogahed, Z. (2007). *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*. Gallup Press.
- Fadhli, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Toleransi: Membangun Karakter Moderat di Kalangan Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 75-90.
- Fadhli, M. (2020). *Pendidikan Islam dan Toleransi: Membangun Karakter Moderat di Kalangan Siswa*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 75-90.
- H.M Arifin (2014), *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara), 7
- Haidar Bagir dan Ulil Abshalar Abdalla (2020), *Sains “Religius” Agama “Saintifik” Dua Jalan Mencari Kebenaran* (Bandung: Mizan), 42.
- Hasan Langgulung (2000), *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustajka AIHusna), 4
- Hidayah, N. (2021). *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama*. 773–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2361>
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Sekolah Moderasi Beragama*.
- Mohammad Muslih, *Falsafah Sains, Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahalirnya Sains Teistik* (Yogyakarta: LESFI, 2017), 155–56.
- Muhammad Ridwan, “*Konsep Tarbiyah, Ta’lim Dan Ta’dib Dalam AlQur’an,*” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 1 (August 16, 2018): 41, <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i1.41>.
- Mulyadi Mulyadi, “*Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual,*”

- Islamuna: Jurnal Studi Islam 5 (July 1, 2018): 11, <https://doi.org/10.19105/islam.una.v5i1.1906>.
- Na'im, Z. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ngainun Naim dan Qomarul Huda, "Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar," Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam 6,no. 1 (25 Mei 2021): 4 <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253>.
- Rizki, I. (2019). *Interdisipliner dalam Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 2(1), 33-50.
- Rohmatika, R. V. (2019). *Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Salim, A. (2022). *Moderasi Beragama: Konsep dan Praktik dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Agama, 12(3), 200-215.
- Saumantri, T. (2023). *Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam menghormati Nabi Muhammad saw* sebagai sosok yang memiliki wewenang mutlak dalam menyampaikan pemahaman agama Islam dan memberikan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh umat Muslim terkait relevansi Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti hukum-hukum ibadah. 05(01), 1–18.
- Setara Institute. (2020). Indeks Toleransi Beragama 2020.
- Suhendi, R. (2021). *Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural*. Jurnal Sosialisasi dan Pendidikan, 4(2), 100-115.
- Thahir, L. S. (2004). *Studi Islam interdisipliner : aplikasi pendekatan filsafat, sosiologi, dan sejarah*